

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah adalah suatu lembaga yang telah dirancang untuk melakukan kegiatan pembelajaran siswa di bawah pengawasan guru. Dalam suatu sekolah tentunya memiliki kepala sekolah dan stakeholder untuk menunjang segala kegiatan baik secara akademik maupun non-akademik. Kepala sekolah ialah tenaga kerja kependidikan yang sangat penting untuk menggerakkan gardan terdepan suatu sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Setiap kepala sekolah adalah pemimpin bagi anggota maupun karyawan di dalam sekolah. Sesuai dengan sifat manusia yang beragam, kepala sekolah pun memiliki gaya atau tipe kepemimpinan yang berbeda-beda pula. Namun keberagaman tipe kepemimpinan kepala sekolah diharapkan tidak mengurangi tingkat profesionalitasnya.¹

Menurut Mulyasa, seorang kepala sekolah memiliki kedudukan sangat penting dalam lingkungan sekolah. Pemimpin yang baik harus mampu membina dirinya sendiri sebelum membina orang lain. Kepemimpinan merupakan suatu hubungan yang sangat erat antara seseorang dan sekelompok orang karena adanya tujuan yang sama harus dicapai.

Dalam al-Qur'an telah dituliskan bahwa tujuan Allah SWT menciptakan manusia untuk menjadi Khalifah fil Ardh yaitu menjadi seorang pemimpin dimuka bumi ini. Sejalan terhadap sebuah tantangan dalam

¹ Soetopo, Hendiyat & Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Malang: Bina Aksara, 1984), 58.

kehidupan dunia pendidikan yang merupakan suatu hal sangat penting karena pendidikan adalah penentu dari mutu sumber daya manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam kehidupan global ini, keunggulan suatu negara bukan lagi terletak pada melimpahnya kekayaan alam yang ada, tetapi lebih kepada kemajuan sumber daya manusianya yang dimana sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bertumpu pada kebijakan kepala sebagai seorang pemimpin. Kepala sekolah merupakan pejabat profesional yang berada dalam suatu organisasi sekolah dan bekerjasama dengan guru, staf, dan pegawai lainnya dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.²

Pemimpin dalam dunia pendidikan menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Dimana pemimpin suatu institusi pendidikan dalam merumuskan visi dan misi yang jelas dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kepemimpinan pendidikan merupakan faktor dalam menentukan unsur penting dalam tercapainya visi, misi, dan tujuan sasaran pendidikan secara merata melalui langkah-langkah yang telah dilaksanakan secara bertahap serta terencana. Seorang pemimpin harus mampu membuat kebijakan suatu visi yang jelas serta tujuan yang spesifik.

Kepala madrasah adalah suatu pemimpin dalam tingkat satuan pendidikan, yang dimana harus memiliki tanggung jawab terhadap kemajuan serta kemunduran sekolah yang telah dipimpinnya. Oleh sebab itu, kepala madrasah harus memiliki berbagai kemampuan yang berkaitan dengan

² Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 182.

manajemen dan kepemimpinan supaya dapat memajukan serta mengembangkan sekolah secara efektif, produktif, efisien, dan mandiri. Kepala madrasah sebagai acuan utama pendorong bagi perkembangan dan kemajuan sekolah serta bertanggung jawab terhadap meningkatnya kualitas keberhasilan siswa dan programnya. Agar hal demikian tercapai dengan baik, maka kepemimpinan kepala sekolah perlu diberdayakan, sehingga kepala sekolah mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya.³

Dalam kondisi saat ini, salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh semua lembaga pendidikan adalah bagaimana mengelola suatu mutu pendidikan. Mutu menjadi suatu faktor pembeda yang dibutuhkan oleh masyarakat serta menjadi penentu kepercayaan serta partisipasi masyarakat dalam suatu lembaga pendidikan. Meningkatkan kualitas mutu pendidikan bukan suatu perkara yang mudah untuk dicapai, karena banyak faktor yang mempengaruhi tanpa adanya suatu usaha dalam mencari solusi, maka usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan mustahil terwujud. Menurunnya mutu pendidikan dapat disebabkan karena buruknya sistem pendidikan dan rendahnya pengetahuan sumber daya manusia.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan menjadi suatu ukuran yang berdasarkan pada tujuan pendidikan tingkat sekolah. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional serta sejauh mana tujuan itu dapat dicapai, keberhasilan

³ Karjadi, *Kepemimpinan (Leadership)* (Bogor: Herya Media, 1987), 68.

mutu pendidikan tidak lepas dari upaya seorang pemimpin pendidikan terhadap peningkatan mutu pendidikan.⁴

Dalam upaya peningkatkan mutu pendidikan atau mutu sekolah, setiap lembaga pendidikan akan berupaya dalam meningkatkan mutu lulusan. Suatu hal yang mustahil jika sekolah dapat menghasilkan lulusan yang bermutu, tetapi tidak melalui proses pendidikan yang bermutu. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, kepala madrasah harus mampu dalam menyusun rencana, mengorganisir, mengawasi dan menggerakkan kegiatan pembelajaran, kesiswaan, keuangan, hubungan masyarakat, sarana dan prasarana yang diperhatikan sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan.

Kemampuan seorang pemimpin dalam meningkatkan mutu pendidikan berawal dari keyakinan, perilaku, dan nilai yang dikembangkan oleh kepala madrasah dalam suatu organisasi sekolah untuk memperbaiki mutu pendidikan yang berkelanjutan. Melihat pentingnya peran kepala sekolah, maka usaha dalam meningkatkan kinerja yang lebih baik bukanlah pekerjaan yang mudah bagi kepala sekolah, karena kegiatan berlangsung dalam sebuah proses panjang yang telah direncanakan dan diprogram secara teratur.⁵

Untuk meningkatkan kualitas, kepala sekolah melakukan inovasi terhadap sekolah. Inovasi yang dilakukan dapat bersifat fisik maupun non-fisik. Inovasi yang bersifat fisik dapat berupa penggandaan gedung atau

⁴ Http/A Sudrajat- [www. Akhmad Sudrajat](http://www.AkhmadSudrajat.com), Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah. Wordpress, 2007. 6-03-2021 Jam 00:25

⁵ Ukti Ulansari, *Inovasi Sekolah Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Kejuruan* (Malang: Jurnal Administrasi Publik, 2015), 11.

laboratorium baru, sarana prasana baru, dan sebagainya. Sedangkan inovasi yang bersifat non-fisik dapat berupa pengadaan program-program baru di sekolah yang bertujuan untuk memperbaiki program sebelumnya atau yang belum terdapat di madrasah. Oleh sebab itu, kepala madrasah adalah seorang yang diharapkan mampu menjadi pemimpin agar tercapai tujuan pendidikan serta memiliki mutu pendidikan yang sangat baik.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis telah lakukan, bahwa kepala MTs Negeri 1 Klaten sebagai pemimpin dalam satuan pendidikan melakukan pendekatan agar terjalin hubungan yang erat terhadap guru, staff, dan siswa karena tercipta hubungan harmonis sehingga memudahkan kepala madrasah dalam menjalankan tugasnya serta dapat menanamkan sikap disiplin waktu kepada para guru dan selalu berusaha mengembangkan kualitas pendidikan melalui program jangka panjang dan program jangka pendek maupun mewujudkan kegiatan pembelajaran yang kreatif dengan membuat apotik dan tanaman hidup pada setiap kelas. Kepala madrasah sebagai seorang pemimpin juga turut ikut serta dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas dan membuat pembiasaan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dengan membaca surat pendek.

Kepala madrasah juga membuat pembiasaan terhadap para siswa dengan melakukan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah, pelajaran baca tulis al-Qur'an dan Tahfidz dijadikan pelajaran tambahan pada program kelas unggulan dan seleksi penerimaan siswa baru dilakukan dengan tes tertulis. Hal itu terbukti dengan pencapaian prestasi akademik dan non akademik yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dalam masa kepemimpinan

kepala madrasah saat ini sudah banyak terlihat perubahan seperti halnya fasilitas pendidikan. Berdasarkan latar belakang penulis tertarik dan ingin membahas lebih dalam terhadap masalah tersebut yang ditulis dalam bentuk judul skripsi “**GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MTs NEGERI 1 KLATEN**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah di MTs Negeri 1 Klaten?
2. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 1 Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan kepala sekolah di MTs Negeri 1 Klaten.
2. Untuk mendeskripsikan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 1 Klaten

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat yang komprehensif dan mendalam terhadap peneliti, khususnya instansi ataupun lembaga terkait. Secara ideal manfaat yang dapat adalah:

a. Secara Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu maupun pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2) Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk peneliti lain yang akan mengadakan penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

b. Secara Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah

a) Sebagai bahan masukan sekaligus referensi bagi kepala sekolah tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

b) Sebagai wacana dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dilaksanakan di sekolah.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan motivasi tentang pentingnya meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan.

3) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan ilmu serta dalam meningkatkan kualitas tenaga profesional dalam bidang pendidikan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Pada tulisan ini, penulis menggunakan penelitian lapangan dengan jenis catatan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian lapangan merupakan suatu metode pengumpulan data yang terdapat dalam

penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan maupun kemampuan tertentu dari pihak peneliti.⁶

2. Sumber Data

a. Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang menggunakan kata-kata subjek, baik tulisan maupun lisan. Adapun jenis kata yang akan digali dalam penelitian ini mencakup data kepemimpinan kepala sekolah MTs Negeri 1 Klaten dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.

b. Sumber Data

Dalam penentuan sumber data yang paling sering digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Bahwa purposive sampling adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, sedangkan snowball sampling adalah pengambilan sumber data yang pada awalnya sedikit lama kelamaan menjadi luas.⁷ Dalam penelitian ini peneliti menentukan sumber data yang tepat dalam menggali informasi yaitu kepala sekolah MTs Negeri 1 Klaten selaku pemimpin yang bersangkutan dan beberapa informan lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik, yaitu:

⁶ Sumadi Suryabata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Pres, 1995), 18.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 300.

a. Wawancara

Metode interview atau wawancara adalah alat pengumpulan data atau informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁸ Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 1 Klaten, dalam hal ini peneliti langsung mengadakan wawancara dengan kepala sekolah.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.⁹ Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan, keadaan siswa, kinerja guru dan karyawan, dan proses pembelajaran di MTs Negeri 1 Klaten.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.¹⁰ Untuk mendapatkan informasi yang lebih valid maka penulis mencari dokumen dari instansi terkait sebagai tambahan untuk bukti penguat.

Pengumpulan data dalam tulisan ini dilakukan dengan menggunakan cara wawancara, yaitu kegiatan bertanya maupun menjawab

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 236.

⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 54.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 231.

antara pewawancara dengan orang yang ingin diwawancarai atau narasumber.

4. Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹¹

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, penulis menggunakan analisis data yang bersifat induktif, adalah suatu analisis yang berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, aktivitas dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

- a. Reduksi data adalah merangkum data dan memilih hal yang pokok serta memfokuskan pada hal yang penting, dengan demikian memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya serta mencarinya jika diperlukan.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 335.

- b. Penyajian data adalah penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif, teks yang bersifat naratif.
- c. Kesimpulan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang pada awalnya masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti yang kuat dalam mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹²

Adapun cara pembahasan yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola pikir induktif yang berangkat dari fakta maupun peristiwa yang bersifat empiris kemudian temuan tersebut dianalisis dan dipelajari sehingga dapat suatu kesimpulan secara umum. Setelah itu dianalisis dengan data yang ada, kemudian dengan dianalisis seperti ini dapat mendeskripsikan bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah di MTs Negeri 1 Klaten, kemudian bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 1 Klaten yang berkaitan dengan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dan kualitas mutu dari pendidikan sesuai dengan tuntunan masyarakat serta juga sejalan dengan perkembangan zaman.

5. Keabsahan Data

Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, kemudian hasil wawancara tersebut peneliti cek dengan hasil pengamatan selama masa penelitian. Data yang diperoleh dari pihak terkait tentang membahas

¹² Miles and Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 1992), 345.

kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 1 Klaten dicek kembali untuk memperoleh tingkat keabsahan datanya.

Pemeriksaan data yang berguna untuk menguji kredibilitas data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Bertujuan untuk mengetahui seberapa luas data yang diperoleh, sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Keabsahan data yang paling banyak digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memperoleh keabsahan datanya.

- a. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik adalah mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹³

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 372.